

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses dalam sebuah pembangunan, peran seluruh warga Indonesia ataupun masyarakat sangatlah penting, tanpa memandang apapun. Baik yang berkaitan agama, suku, ras, golongan hingga gender sekalipun. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dalam hal ini dilihat dari aspek ekonomi, tingkat kesejahteraan penduduk dapat diukur melalui pendapatan nasional perkapita (Tambunan, 2015).

Pertumbuhan serta pembangunan ekonomi mempunyai hubungan keterkaitan yang cukup kuat. Pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang perubahannya tidak hanya terkait kenaikan produksi setiap tahunnya tetapi juga terkait perkembangan capaian pendidikan, pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2008).

Keterlibatan wanita dalam kegiatan pembangunan sama artinya dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang berpotensi. Demi mengarahkan dan membina sumber daya manusia kearah yang lebih produktif maka perlu adanya pengembangan sumber daya tersebut. Peran wanita dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pemenuhan dalam sebuah rumah tangga memang tidak dapat dipisahkan. Wanita mempunyai dua posisi atau status dalam kegiatan

bekerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung (Hartati, 2010).

Keterlibatan wanita dalam aktivitas ekonomi tersebut adalah bentuk nyata bahwa wanita merupakan aset pembangunan yang produktif. Maka dari itu perlu adanya perbaikan keadaan dan memunculkan kesempatan kerja yang berspektif gender. Salah satu cara adalah dengan mendorong pertumbuhan dan perkembangan (Sukidin, 2000).

Menurut Susanti dkk (2013) bahwa dengan berjalannya waktu, wanita yang mempunyai peran ganda sudah tidak sedikit lagi. Hampir seluruh wanita bekerja dikarenakan tuntutan ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga yang dirasa serba kurang mengakibatkan dengan terpaksa wanita ikut bekerja membantu suaminya dengan tujuan menambah pendapatan keluarga. Dan pada umumnya wanita di Indonesia (terutama di pedesaan) ketelibatannya dalam bekerja didorong oleh tekanan ekonomi keluarga dan sektor industri (Sukidin, 2000).

Disisi lain, saat ini Industri di Indonesia berkembang semakin pesat. Indonesia pada saat ini terus berupaya melakukan pembangunan dalam segala sektor terutama sektor industri. Namun telah diketahui bahwa bidang industrial sudah lama memiliki masalah yang kompleks serta berkepanjangan. Hal tersebut terjadi karena tidak terjalinnya keserasian hubungan kerja antara buruh dengan perusahaan. Menurut Tjiptoherijanto dalam Joko Susanto 2010, kasus seperti ini sering ditemukan karena kebanyakan pekerja tidak puas terhadap sistem pengupahan yang ada. Dimana para tenaga kerja

berkepentingan terhadap seberapa upah yang yang mereka inginkan, sedangkan perusahaan berupaya mengefisiensikan biaya untuk memaksimalkan laba maka perlu terciptanya keselarasan antara kepentingan tenaga kerja dengan perusahaan.

Dalam Al-Quran At-taubah (9) : 105 yang berbunyi :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah akan memberikan sesuatu seperti apa yang sudah dikerjakan oleh kaum-Nya. Allah mengetahui pekerjaan yang baik atau buruk. Begitu hal nya berhubungan dengan upah. Sejatinya, pekerjaan yang sudah dikerjakan akan mendapatkan upah setimpal dengan jerih payah pekerjaanya.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Dalam hal ini tenaga kerja mendapatkan hak untuk mendapatkan upah yang sesuai dengan hasil kerjanya, agar bisa mencapai kesejahteraan. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja dibidang

industri biasanya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor faktor tertentu. Penetapan upah yang diberikan kepada tenaga kerja pada seluruh industri di Indonesia memiliki cara yang belum tentu sama. Dalam penelitian Nabilla Dewi Mahrita (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi upah adalah jam kerja, lama kerja, dan tingkat pendidikan. Sedangkan menurut penelitian Muhammad Hafid (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi upah yaitu masa kerja, jumlah jam kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan jumlah tanggungan.

Tenaga kerja tentu memiliki harapan yang tinggi pada perusahaan dalam hal peningkatan upah, namun upah tenaga kerja industri biasanya cenderung rendah dari pada upah minimum provinsi. Hal ini seringkali memicu protes para tenaga kerja terhadap perusahaan. Mereka menilai bahwa tingkah upah yang diterima tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak untuk keluarga (Joko Susanto, 2010).

Kabupaten Kudus termasuk dalam kota industri. Hal ini disebabkan oleh banyaknya industri besar di Kabupaten Kudus. Salah satu industri terbesar di Kabupaten Kudus adalah industri rokok. Berkembangnya industri rokok dengan sangat pesat menjadikan Kabupaten Kudus mendapat julukan sebagai "*Kota Kretek*".

Tiang penyangga perekonomian di Kabupaten Kudus adalah sektor industri. Kontribusinya sebesar 80,82 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus. Sektor tersebut terbagi menjadi bagian industri besar, industri sedang

dan industri rumah tangga. (Kabupaten Kudus Dalam Angka Tahun 2018, BPS Kudus).

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, tercatat perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Kudus tahun 2015 tercatat sebanyak 186 perusahaan dengan menyerap 101.433 orang tenaga kerja. Disisi lain penyerapan tenaga kerja paling besar tetap pada industri rokok/tembakau yaitu sebesar 76,46 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,08 persen. Tahun 2014 jumlah perusahaan sebanyak 177 dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 98.203 orang. Untuk jumlah tenaga kerjanya juga mengalami peningkatan sebesar 3,29 persen (Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018, BPS Kudus).

Sedangkan jika dilihat dari jenis industrinya, perusahaan industri tembakau selalu mendominasi dengan 35,48 persen dari jumlah usaha industri besar dan sedang. Serta penyerapan tenaga kerja pun terbesar masih sama pada industri tembakau atau rokok sebesar 76,46 persen (Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018, BPS Kudus).

Tabel 1. 1
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama

Lapangan Usaha Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Sektor Primer	36.519	12.183	48.702
Sektor Sekunder	115.294	99.975	215.269
Sektor Tersier	95.227	64.432	159.659
Jumlah	247.040	176.590	423.630

Sumber : Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018, BPS Kudus

Keterangan :

Sektor Primer : Pertanian, Pertambangan, Penggalian

Sektor Sekunder : Listrik, Gas dan Air, Industri, Konstruksi

Sektor Tersier : Perdagangan, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus lapangan usaha yang paling pesat adalah sektor sekunder yang meliputi lapangan usaha bidang listrik, gas dan air, konstruksi dan Industri. Dengan jumlah kontribusi laki-laki di sektor sekunder sebanyak 115.294. Sedangkan jumlah kontribusi perempuan di sektor sekunder sebanyak 99.975. Selain itu, dapat kita lihat pula bahwa dari berbagai sektor, penyerapan tenaga kerja para kaum *hawa* tertinggi pada sektor sekunder. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya peran vital tenaga kerja wanita dalam industri rokok di Kabupaten Kudus. Hal ini tentu berpengaruh bagi perekonomian. Semakin besar tenaga kerja maka produktivitas yang dihasilkan juga semakin besar oleh karena itu pemerintah harus selalu mengawasi jalannya perkembangan industri.

Kabupaten Kudus memproduksi rokok SKT (Sigaret Kretek Tangan), rokok SKM (Sigaret Kretek Mesin) dan rokok Klobot. Kontribusi tenaga kerja wanita dominan pada produksi rokok SKT (Sigaret Kretek Tangan). Seperti yang sudah berjalan, pembagian pekerjaan untuk para tenaga kerja wanita dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu *giling* (menggulung bahan baku), *batil* (menggunting rokok) dan *nyontong* (membungkus rokok).

Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) antara Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK) bersama Pimpinan Cabang Federasi Serikat Pekerja Rokok Tembakau Makanan dan Minuman–Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (PC

FST RTMM-SPSI) Kabupaten Kudus tentang Pengupahan tahun 2016 menetapkan bahwa pada tahun 2016 besar upah pekerja bulanan ditetapkan dan diatur oleh masing-masing perusahaan, upah pekerja harian sebesar Rp 53.600 per hari, upah pekerja giling sebesar Rp 15.475 per 1000 batang, dan upah pekerja batil Rp 10.300 per 1000 batang. Batas lembur untuk hari kerja biasa yaitu 7 jam kerja (jam 6 pagi sampai jam 1 siang) dengan alokasi pekerja giling 4000 batang dan pekerja batil 6000 batang. Sedangkan untuk hari kerja pendek 5 jam kerja dengan alokasi pekerja giling 3000 batang dan pekerja batil 4500 batang (isknews.com). Selain sistem upah yang dijelaskan tersebut, terdapat juga sistem upah borongan. Sistem upah borongan yaitu jika produksi tinggi maka upah tinggi dan sebaliknya jika produksi rendah upah juga rendah. Sistem upah borongan menerima gaji setiap hari.

Dalam sebuah perusahaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung utama kinerja, begitu pula dengan upah karena dalam hal ini upah yang didapat sangat mempengaruhi kinerja tenaga kerja. Semakin puas dengan upah yang diberikan oleh perusahaan maka seseorang akan semakin bersemangat dalam bekerja maka produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja dapat tercapai.

Dari fenomena yang ada di Kota Kudus, tenaga kerja wanita sebagai buruh di industri pabrik rokok hampir dapat dikatakan menjadi '*trend*'. Dikarenakan hampir sebagian besar wanita yang lulus sekolah tanpa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mayoritas lebih memilih kerja di pabrik rokok tersebut. Mereka beranggapan pekerjaan itulah yang

memberikan kesempatan kerja paling mudah untuk dikerjakan dengan upah yang cukup membantu kewajiban suami bahkan menopang perekonomian keluarga.

Dari uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apa saja yang dapat mempengaruhi besar kecilnya upah pekerja serta seberapa kontribusi upah tersebut dalam pendapatan keluarga. Maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Tenaga Kerja Wanita Sebagai Buruh Pabrik Rokok Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Kudus”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti dan tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi upah tenaga kerja wanita sebagai buruh di pabrik rokok.
2. Kontribusi upah tenaga kerja wanita sebagai buruh di pabrik rokok terhadap pendapatan keluarga.
3. Responden dalam penelitian ini hanya terbatas kepada tenaga kerja wanita yang menjadi buruh di pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
4. Karena keterbatasan waktu maka sampel dalam penelitian ini hanya diambil 134 responden.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh umur terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana pengaruh jumlah produksi terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana pengaruh lama jam kerja terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus?
5. Bagaimana pengaruh jenis pekerjaan terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus?
6. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus?
7. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus?
8. Bagaimana kontribusi upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
5. Untuk mengetahui pengaruh lama jam kerja terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
6. Untuk mengetahui pengaruh jenis pekerjaan terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
7. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
8. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan terhadap upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok di Kabupaten Kudus.
9. Untuk mengetahui kontribusi upah tenaga kerja wanita sebagai buruh pabrik rokok terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi atau sumber referensi dan acuan bagi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran tenaga kerja wanita dalam pendapatan keluarga.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan untuk masyarakat bahwa diperlukan peningkatan pendapatan ekonomi dalam sebuah keluarga. Selain itu dapat menjadi pertimbangan dalam rencana pengelolaan potensi-potensi sumber daya wanita yang dimiliki.